

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia memiliki prediksi mengalami peningkatan, dikarenakan jumlah penduduk pada tahun 2030-2040 usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (dibawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai jumlah 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 279 juta jiwa (Bapennas, 2017 dalam (Henni Purnasari et al., 2023). Dalam hal ini laju pertumbuhan penduduk sangat erat kaitannya dengan tingkat natalitas yang kemungkinan besar terjadi cukup tinggi. Sehingga kondisi ini jika dilihat dari potensi kesehatan, dapat mempengaruhi status atau derajat kesehatan apabila usia produktif tersebut tidak dikendalikan dengan baik. (Musyayadah et al., 2022).

Pada masalah ini pemerintah Indonesia juga telah memberikan upaya kontrol dalam pertumbuhan penduduk yakni dalam bentuk program Keluarga Berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 dengan mendirikan LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) yang kemudian dalam perkembangannya menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Gerakan Keluarga Berencana Nasional bertujuan (KB) adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Yanti, 2021 dalam (Yanti, E. M., Wirastri, 2023).

Dukungan bidang kesehatan untuk program Keluarga Berencana Nasional (KB) memberikan solusi berupa beberapa metode kontrasepsi untuk penduduk usia produktif. Kontrasepsi merupakan suatu metode pencegahan proses pembuahan, sehingga tidak terjadi kehamilan. Metode kontrasepsi dapat diklasifikasikan berdasarkan jangka waktu pemakaian yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (NMKJP) (Fadhilah et al., 2020). Sebagaimana saat ini banyak pasangan muda dan rata-rata umur kawin pertama (*Singulate Mean Age at Marriage*) merupakan salah satu indikator untuk menggambarkan tingkat fertilitas, karena semakin muda seseorang mengalami perkawinan maka semakin panjang masa reproduksinya, sehingga akan semakin besar peluang melahirkan anak yang lebih banyak di Indonesia (Sudirman & Herdiana, 2020). Dalam penelitian ini ingin membahas prevalensi dan faktor terkait pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi, adapun dari beberapa penelitian terdahulu menyatakan Prevalensi Penggunaan Kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) di Indonesia pada tahun 2015-2019 cenderung meningkat, sementara Angka Fertilitas atau *Total Fertility Rate* (TFR) cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya cakupan Wanita Usia Subur (WUS) yang melakukan KB sejalan dengan menurunnya angka fertilitas nasional.

Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititik beratkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun (Musyayadah et al., 2022). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi implant pada wanita usia subur, diantaranya yaitu umur, paritas, pengetahuan, sikap dan dukungan suami. (Adelia Nopriyarti, 2022). Pengetahuan dan kesadaran mengenai penggunaan metode kontrasepsi memang pendukung penting, karena apabila pengetahuan tentang hal ini rendah maka terjadi penolakan maupun ketidakinginan menggunakan kontrasepsi. Sesuai dengan penelitian milik Redang, dkk menunjukkan pengetahuan ada hubungan dengan

penyebab ketidakikutsertaan pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi mantap(Gusman et al., 2021). Menurut Purba (2009) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan, yaitu faktor predeposisi (umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, sikap), faktor pendukung (ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah ke fasilitas kesehatan, waktu tempuh, dan biaya), serta faktor pendorong (petugas kesehatan(Azizah et al., 2020).

Fenomena kejadian kontrasepsi pada wanita usia subur (WUS) yang tidak menggunakan metode kontrasepsi mencerminkan tantangan dalam upaya pengendalian kehamilan dan kesehatan reproduksi. Banyak faktor yang memengaruhi keputusan untuk tidak menggunakan kontrasepsi, termasuk kurangnya pengetahuan, akses terbatas ke layanan kesehatan, biaya, serta pengaruh budaya dan agama. Beberapa wanita mungkin merasa takut terhadap efek samping kontrasepsi atau memiliki pengalaman buruk dengan metode tertentu. Selain itu, ada yang mengandalkan metode alami atau memilih tidak menggunakan kontrasepsi karena ingin segera memiliki anak atau tidak menyadari risiko kehamilan.

Di wilayah tertentu, stigma sosial dan mitos tentang kontrasepsi masih kuat, seperti anggapan bahwa penggunaan alat kontrasepsi dapat menyebabkan infertilitas atau komplikasi kesehatan. Faktor lain adalah peran pasangan dalam pengambilan keputusan, di mana wanita mungkin menghadapi hambatan dari suami yang tidak mendukung penggunaan kontrasepsi. Kondisi ini sering terjadi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah atau akses informasi yang terbatas.

Dampaknya, wanita usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi berisiko mengalami kehamilan tidak direncanakan, yang dapat memengaruhi kesehatan ibu dan anak, stabilitas ekonomi keluarga, serta kualitas hidup secara keseluruhan. Fenomena ini

menunjukkan perlunya intervensi yang lebih inklusif, seperti edukasi masyarakat, peningkatan akses layanan kesehatan, dan kampanye untuk menghilangkan stigma terkait kontrasepsi.

Sesuai dengan sedikit gambaran masalah yang terjadi dalam lingkup penggunaan dan pemilihan alat kontrasepsi. Maka penelitian ini ingin fokus terhadap prevalensi dan faktor penyebab tidak menggunakan dan pemilihan alat kontrasepsi khususnya bagi perempuan usia subur. Perempuan menjadi subjek didalam penelitian ini dikarenakan banyak usia produktif melakukan pernikahan muda di Indonesia, adapun *fertility* didukung dengan perempuan usia subur.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah prevalensi dan faktor-faktor yang paling dominan manakah yang berhubungan dengan wanita usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui prevalensi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan Wanita usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik yang berhubungan dengan tidak menggunakan kontrasepsi di Indonesia.
2. Mengetahui hubungan faktor tempat persalinan, kunjungan antenatal, pekerjaan ibu, provinsi, pendidikan ibu, status kekayaan, status pernikahan, jenis tempat tinggal, usia ibu dengan kejadian berat bayi lahir rendah di Indonesia.

3. Menganalisis prevalensi dan faktor-faktor yang dominan berhubungan dengan tidak menggunakan kontrasepsi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan ilmiah dalam teori praktis, kerangka perbandingan untuk mengembangkan ilmu keperawatan serta menjadi informasi bagi mereka yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut, terutama dalam hal yang mengenai prevalensi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan Wanita usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan pengetahuan selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif atau solusi bagi praktisi terkait pencegahan prevalensi dan faktor – faktor yang berhubungan dengan Wanita usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi di Indonesia.



1.5 Keaslian Penelitian

No	Pengarang	Judul	Metode dan Kesimpulan	Pembeda
1	(Yeboah et al., 2023)	Prevalence and factors associated with the intention to use contraception among women of reproductive age who are not already using a contraceptive method in Liberia: findings from a secondary analysis of the 2019–2020 Liberia Demographic Health Survey	<p>Metode :</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode potong lintang berbasis populasi dengan analisis data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Liberia 2019–2020 (LDHS). Penelitian ini melibatkan 4.504 wanita usia reproduksi (15–49 tahun) yang tidak menggunakan kontrasepsi pada saat survei, dengan menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat menggunakan kontrasepsi, seperti usia, status perkawinan, jumlah anak, penggunaan kontrasepsi sebelumnya, usia saat pertama kali melakukan hubungan seksual, agama, dan status ekonomi. Analisis dilakukan menggunakan regresi logistik biner untuk menghitung adjusted odds ratio (aOR) dengan interval kepercayaan 95%, menggunakan perangkat lunak Stata versi 13.0. Meskipun desain potong lintang membatasi kemampuan untuk menilai hubungan sebab-akibat, penggunaan data nasional yang representatif memberikan wawasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi dan Populasi Studi: Penelitian di Liberia berfokus pada wanita usia reproduksi (15–49 tahun) yang tidak menggunakan metode kontrasepsi, mencakup seluruh wanita dalam kelompok usia tersebut tanpa spesifikasi kondisi seperti menyusui. Sebaliknya, pada penelitian saya lebih fokus pada wanita usia menyusui, yang merupakan subkelompok dari wanita usia reproduksi di Indonesia. Data yang Digunakan: - Penelitian di Liberia menggunakan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Liberia 2019–2020 (LDHS), yang merupakan survei nasional representatif di Liberia. Sementara pada penelitian saya menggunakan data dari survei demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), dengan fokus pada data yang spesifik terkait wanita menyusui - Kerangka Teoretis: Penelitian di Liberia mengaplikasikan Theory of Planned Behavior (TPB), yang menganalisis sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang memengaruhi niat menggunakan kontrasepsi, dan pada penelitian saya tidak secara eksplisit menggunakan TPB, tetapi lebih berfokus pada faktor sosiodemografi dan perilaku kesehatan yang relevan dengan wanita menyusui, berdasarkan hasil survei SDKI

			<p>penting tentang faktor-faktor yang memengaruhi niat menggunakan kontrasepsi di Liberia.</p> <p>Kesimpulan : Studi ini dapat disimpulkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan secara signifikan memengaruhi niat wanita untuk menggunakan kontrasepsi. Memahami dan menangani faktor-faktor ini sangat penting untuk mempromosikan penggunaan kontrasepsi yang efektif di kalangan wanita, sehingga memfasilitasi pilihan reproduksi yang terinformasi.</p>	
2	(Gayatri, 2021)	Exclusive Breastfeeding Practice in Indonesia: A Population-Based Study	<p>Metode : Studi ini menggunakan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 dan merupakan studi berbasis populasi yang melibatkan 1.542 wanita yang memiliki bayi di bawah usia 6 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosiodemografi dan penggunaan layanan kesehatan maternal yang memengaruhi praktik menyusui eksklusif. Dalam analisis statistik, digunakan regresi logistik untuk desain sampel kompleks, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kemungkinan ibu melakukan menyusui eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan. Variabel-</p>	<p>Pembeda dari penelitian terdahulu dan penelitian saya memiliki penelitian yang berbeda meskipun keduanya menggunakan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Jurnal ini berfokus pada praktik menyusui eksklusif pada ibu dengan bayi di bawah usia 6 bulan di Indonesia, dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan ibu dalam melakukan menyusui eksklusif, seperti paritas, status pekerjaan, dan jenis persalinan, sementara itu, pada skripsi saya meneliti niat kontrasepsi pada wanita yang sedang menyusui, menganalisis faktor-faktor sosiodemografi dan akses layanan kesehatan yang mempengaruhi niat untuk menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan. Kedua penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk menganalisis data, namun jurnal lebih fokus pada praktik menyusui eksklusif, sementara skripsi meneliti niat kontrasepsi pasca-persalinan.</p>

			<p>variabel yang dianalisis dalam studi ini mencakup paritas (jumlah anak), kunjungan antenatal, inisiasi menyusui dini, status pekerjaan ibu, pendapatan rumah tangga, dan lokasi tempat tinggal (perkotaan vs. pedesaan).</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ibu yang bekerja berisiko lebih tinggi untuk menghentikan menyusui eksklusif. Sebaliknya, ibu yang melahirkan secara normal dan mempraktikkan inisiasi menyusui dini memiliki tingkat menyusui eksklusif yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kunjungan antenatal, paritas, status pekerjaan, penghasilan rumah tangga, dan lokasi tempat tinggal (perkotaan vs. pedesaan) berperan penting dalam menentukan kemungkinan ibu untuk melakukan menyusui eksklusif. Pada penelitian ini memberikan implikasi yang penting untuk pengembangan panduan dan sumber daya yang lebih komprehensif bagi ibu, guna mendukung pentingnya menyusui eksklusif selama periode postpartum awal.</p>	
3	(Putri et al., 2022)1	Correlation between Use of the Contraception and Exclusive	<p>Metode :</p> <p>Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah deskriptif-analitik dengan</p>	Perbedaan pada jurnal dan skripsi yang saya ambil memiliki fokus dan tujuan yang berbeda meskipun keduanya berkaitan dengan kontrasepsi dan wanita

		<p>Breastfeeding in Indonesia in 2017 (2017 Indonesian Demographic and Health Survey Analysis Data)</p> <p>pendekatan cross-sectional. Penelitian ini melibatkan populasi wanita usia subur yang sudah menikah dan memiliki anak terakhir berusia 0–6 bulan, dengan sampel sebanyak 1.891 orang yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data yang digunakan berasal dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik Chi-square. Uji Chi-square ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara penggunaan kontrasepsi dan praktik menyusui eksklusif. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai $p = 0.000$ ($P < 0.05$).</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Kesimpulan dari jurnal ini yaitu hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun 53% wanita usia subur menggunakan kontrasepsi, hanya 46% yang memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka. Uji statistik Chi-square menghasilkan nilai $p = 0.000$ ($P < 0.05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kontrasepsi berpengaruh terhadap keputusan ibu</p>	<p>usia menyusui di Indonesia. Jurnal ini menganalisis hubungan antara penggunaan kontrasepsi dan praktik menyusui eksklusif menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, dengan pendekatan deskriptif-analitik dan uji Chi-square untuk mengidentifikasi korelasi antara kedua faktor tersebut. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi dan menyusui eksklusif. Sementara pada skripsi ini lebih fokus pada niat kontrasepsi pada wanita usia menyusui, menganalisis faktor-faktor sosiodemografi dan kesehatan yang memengaruhi keputusan wanita untuk menggunakan kontrasepsi pasca-persalinan. Meskipun keduanya menggunakan data dari SDKI, perbedaan utama terletak pada pendekatan dan tujuan penelitian, dengan jurnal berfokus pada praktik menyusui eksklusif yang dipengaruhi oleh penggunaan kontrasepsi, sementara skripsi mengkaji niat kontrasepsi pada wanita menyusui secara lebih spesifik.</p>
--	--	--	--

			dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka.	
--	--	--	--	--

